

# PERAN HUKUM ISLAM DAN MENEJEMEN KELUARGA DALAM MENCEGAH DAMPAK PERGAULAN BEBAS TERHADAP GENERASI MUDA DI ERA GLOBAL

Joko Widodo<sup>1</sup>, Adhitya Fitra Firmansyah<sup>2</sup>, Siti Nur Khalimah<sup>3</sup>, Bayu Eka Setiyawan<sup>4</sup>, Elang Jati Kusworo<sup>5</sup>, Kriswanto<sup>6</sup>.

<sup>12345</sup> Institut Agama Islam Al Muhammad Cepu, Indonesia

([joko.widodo021@gmail.com](mailto:joko.widodo021@gmail.com)) ([Zenalucu21@gmail.com](mailto:Zenalucu21@gmail.com)) ([Khalimahnurl24@gmail.com](mailto:Khalimahnurl24@gmail.com)) ([Bayuekasetiyawan@gmail.com](mailto:Bayuekasetiyawan@gmail.com))  
([ElangJatiKusworo14@gmail.com](mailto:ElangJatiKusworo14@gmail.com)) ([Kriswantowawan292@gmail.com](mailto:Kriswantowawan292@gmail.com))

## Article Info

### Article history:

Pengajuan 15 Februari 2026

Diterima 25 Februari 2026

Diterbitkan 04 Maret 2026

### Keywords:

Hukum Islam,  
Manajemen Keluarga  
Pergaulan Bebas  
Generasi Muda  
Pergaulan Bebas.

## ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji tentang peran hukum Islam dan manajemen keluarga dalam mencegah dampak pergaulan bebas terhadap generasi muda di era globalisasi. Pergaulan bebas dipahami sebagai perilaku menyimpang yang melanggar norma agama, sosial, dan hukum, dengan bentuk-bentuk seperti seks bebas, narkoba, tawuran, pornografi, serta gaya hidup hedonistik. Faktor penyebabnya meliputi aspek internal (kontrol diri, kesadaran, nilai agama, gaya hidup) dan eksternal (keluarga, lingkungan sosial, teknologi informasi). Hukum Islam hadir sebagai pedoman komprehensif melalui fungsi preventif, protektif, edukatif, dan kuratif, sedangkan keluarga berperan sebagai unit sosialisasi utama dalam menanamkan nilai akhlak dan pengawasan. Sinergi antara hukum Islam dan manajemen keluarga menjadi strategi penting untuk membentengi generasi muda dari degradasi moral akibat pengaruh budaya global dan perkembangan teknologi.

## Corresponding Author:

Joko Widodo,

Institut Agama Islam Al Muhammad Cepu, Indonesia

Email: [joko.widodo021@gmail.com](mailto:joko.widodo021@gmail.com)

## Pendahuluan

Bahwa pergaulan bebas merupakan suatu yang perlu dilihat dampaknya, namun perlu diartikan apakah pergaulan bebas itu. Arti pergaulan bebas adalah salah satu bentuk perilaku menyimpang yang mana “bebas” yang dimaksud adalah melewati batas norma-norma. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa pergaulan bebas adalah perilaku manusia yang menyimpang yang melanggar norma-norma agama dan tidak ada batasannya. Pergaulan bebas dan dampak negatifnya ditinjau dari pendidikan Islam adalah tatacara pergaulan antara manusia dengan sesama manusia terutama dengan lawan jenisnya yang mengarah kepada pelaksanaan hubungan seks di luar nikah yang mempunyai konsekuensi destruktif, dan juga bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam

Pergaulan bebas adalah pergaulan yang menerapkan nilai-nilai kebebasan dalam bertindak tanpa mengindahkan norma-norma agama dan etika serta aturan hukum negara. Istilah pergaulan bebas awalnya digunakan secara umum, mencakup semua kebebasan bertindak, seperti bebas bergaul, bergerombol, bebas nongkrong, ngebut-ngebutan, bermain yang mengganggu ketertiban, bebas pacaran, bebas berhubungan seks dan kebebasan lain yang melanggar aturan sosial. Namun, secara pragmatis, pergaulan bebas lebih banyak digunakan untuk arti pacaran bebas dan berhubungan seks

tampa ikatan pernikahan. Pergaulan bebas tidak lepas dari konteks kondisi sosial budaya zamannya. Pergaulan bebas berkaitan dengan kehidupan yang pengaruh sosial dan kebudayaannya memainkan peranan yang besar dalam pembentukan dan pengkondisian tingkah laku. Menurut Iskandar dalam jurnal menyatakan bahwa pergaulan bebas dapat diartikan sebagai pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang bebas pergi dan melakukan kegiatan bersama-sama, pergaulan bebas belum tentu menjurus pada hubungan seksual walaupun ada yang melakukannya. Istilah pergaulan bebas tercipta dari munculnya aspek seksual dari diri si remaja atau pemuda membawa dampak pada cara bergaul yang lebih bebas dengan segala sikap dan perilaku pada *seksual permissiveness*.

M. Hamzah menyatakan pergaulan bebas adalah suatu bentuk perilaku menyimpang yang menyimpang yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku, seperti khalwat/mesum, menggunakan obat-obatan terlarang, judi, hingga bolos sekolah (menggangu pendidikan), dan berkelahi. Adapun khalwat merupakan perbuatan yang dilakukan oleh dua orang yang berlawanan jenis atau lebih, tanpa ikatan pernikahan (bukan mahram) pada tempat tertentu yang memungkinkan terjadinya perbuatan menyimpang. Perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan kaidah dinamakan menyimpang. Dari beberapa pendapat tersebut dapat diambil suatu simpulan yaitu pergaulan bebas merupakan wujud sikap atau perbuatan seseorang dengan tidak memperhatikan norma atau aturan yang berlaku atau dengan kata lain perbuatan tersebut melanggar norma dan aturan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat.

Munculnya istilah pergaulan bebas seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dalam peradaban umat manusia. Pergaulan bebas sering dikaitkan dengan kalangan remaja saat ini dengan berkembangnya kemajuan zaman. Tapi perlu diketahui bahwa tidak selamanya perkembangan membawa dampak yang positif bagi kemajuan. Namun ada dampak negative yang muncul dan lahir akibat perkembangan itu, salah satunya adalah budaya bergaulan bebas.

Istilah pergaulan bebas sudah bukan hal yang tabu lagi dalam kehidupan masyarakat, tanpa melihat jenjang usia kata bergaulan bebas sudah sangat populer, akan tetapi pergaulan bebas pada saat ini diidentikan dengan remaja menuju dewasa. Pergaulan bebas artinya tindakan diluar koridor norma-norma yang berlaku di masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pergaulan artinya proses bergaul, sedangkan bebas yaitu lepas sama sekali (tidak terhalang, terganggu, dan sebagainya sehingga boleh bergerak, berbicara, berbuat dengan leluasa), tidak terikat atau terbatas oleh aturan-aturan. Merujuk dari pengertian diatas maka dapat diuraikan bahwa pergaulan bebas adalah tindakan atau sikap yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tidak terkontrol dan tidak dibatasi oleh norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku didalam masyarakat.

Hukum Islam hadir bukan sekadar sebagai kumpulan larangan, melainkan sebagai pedoman preventif yang komprehensif. Namun, regulasi hukum tersebut tidak akan efektif tanpa adanya sistem manajemen keluarga yang kuat. Keluarga berfungsi sebagai unit terkecil masyarakat yang memiliki tanggung jawab utama dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah. Oleh karena itu, sinergi antara pemahaman hukum agama dan tata kelola domestik menjadi krusial untuk membentengi generasi muda dari pengaruh lingkungan yang destruktif. Sehingga berdasarkan uraian tersebut dapat

diambil suatu kajian yaitu Bagaimana peran hukum Islam dalam mencegah dampak pergaulan bebas terhadap generasi muda di era globalisasi. Dan bagaimana manajemen keluarga berperan dalam membentuk akhlak dan mengawasi perilaku generasi muda agar terhindar dari pergaulan bebas.

### **Metode Penelitian/Metode Kajian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Fokusnya adalah menelaah literatur, teori, dan regulasi hukum Islam serta konsep manajemen keluarga dalam kaitannya dengan pencegahan pergaulan bebas di kalangan generasi muda.

Dalam penelitian ini menggunakan menggunakan beberapa Pendekatan yaitu normatif-teologis yaitu menelaah hukum Islam sebagai pedoman hidup, termasuk fungsi preventif, protektif, edukatif, dan kuratif. Pendekatan sosiologis: melihat peran keluarga sebagai unit sosialisasi utama dalam membentuk akhlak dan karakter remaja. Dan Pendekatan fenomenologis: memahami fenomena pergaulan bebas sebagai gejala sosial yang muncul akibat faktor internal (kontrol diri, nilai agama, gaya hidup) dan eksternal (keluarga, lingkungan sosial, teknologi informasi).

Sumber data yang dipakai pada penulisan ini adalah Data primer dan Skunder, adapun data primernya diambil dari literatur hukum Islam (Al-Qur'an, Hadis, kitab fiqh, dan regulasi terkait). Data sekunder: buku, jurnal, artikel, dan penelitian terdahulu yang membahas pergaulan bebas, pendidikan Islam, serta manajemen keluarga.

Pada tulisan ini dalam pengumpulan data dengan metode Dokumentasi dan analisis isi. Maksud dengan dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan data dari literatur, berupa peraturan perundang-undangan, maupun dari buku maupun jurnal yang relevan dengan tema penulisan ini. Sedangkan Analisis isi (content analysis) adalah menelaah isi teks untuk menemukan konsep, nilai, dan strategi pencegahan pergaulan bebas.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Bentuk Pergaulan Bebas**

Kemerosotan taraf berpikir umat dan keberpalingan mereka daripemahaman yang benar, sesungguhnya akibat dari dahsyatnya serangan kebudayaan dari barat kepada kebanyakan orang termaksud remaja. Orang-orang barat telah menguasai cara berpikir dan selera mereka. Mereka telah diperdaya dengan rayuan dan bisikan dari barat bahwa merekalah pusat peradaban dunia sehingga model pakaian, music, makanan, minuman dan termaksud pergaulan kebaratla tempat berkiblat generasi muda ini. Ada dua bentuk proses pembaratan yang dilakukan saat ini yakni pembaratan dibidang pemikiran dan pembaratan dibidang budaya. Pergaulan bebas memiliki bentuk beragam. Dari beberapa surveitentang pergaulan bebas di kalangan remaja, khususnya di kota-kota besar di Indonesia, ditemukan data tentang ragam bentuk pergaulan bebas, antara lain berpacaran hanya sentuhan kulit,

berpacaran hanya berciuman, berpacaran sampai berhubungan seks dan hubungan seks dengan ganti-ganti pasangan.

Subakti, mengelompokkan kenakalan remaja adalah sebagaiBerikut

### 1. Pornografi

Banyak remaja yang terlibat dalam pornografi dan menjajakan diri demi kepuasan diri dan pemujaan terhadap paham hedonisme. Maraknya situs pornografi di internet dan mudahnya mengakses situs tersebut turut mendorong percepatan para remaja terjerumus kejurang kehancuran moral dan spritual. Kebebasan seks dikalangan remaja semakin meraja lela tidak saja di kota-kota besar tetapi juga di kota- kota kecil bahkan telah merambah ke kampung-kampung. Kemerosotan moral remaja tampaknya sudah demikian parah dan memprihatinkan

### 2. Perkelahian

Salah satu ciri khas remaja adalah ingin membuktikan eksistensinya didalam komunitasnya. Remaja laki-laki umumnya ingin menyatakan identitasnya dengan menunjukkan keberanian. Oleh karena itu, laki-laki selalu dipersepsikan dengan kekuatan dan keberanian, banyak remaja laki-laki yang terobsesi menjadi "hero" dengan menunjukkan keberanian terutama dalam bentuk perkelahian.

### 3. Narkoba

Banyak remaja yang terlibat didalam peredaran obat-obatan terlarang mulai dari obat-obatan psikotropika sampai narkoba, apakah sebagai pemakai atau pengedar. Sebenarnya, para remaja hanyalah korban permainan orang-orang dewasa yang ingin mengeruk keuntungan sebesar-besarnya dengan mengorbankan mereka. Para remaja hanyalah kurir atau pemakai yang selalu menjadi korban atau sengaja dikorbankan

### 4.Seks bebas

Melakukan hubungan seks sebelum nikah semakin marak belakangan ini karena minimnya pengawasan dan perhatian yang diberikan oleh orang tua. Remaja zaman sekarang tampaknya juga semakin sulit untuk bertanggung jawab atas kebebasan yang telah diberikan kepadanya dan menyalahgunakan kepercayaan yang diberikanoleh ayah dan ibunya, pengaruh lingkungan, teman sebaya dan perkembangan teknologi yang memudahkan para remaja mengakses semua hal tanpa sensor turut memperparah keadaan remaja saat ini.

Selain itu, ada beberapa contoh Pergaulan bebas yaitu seperti :Seks Bebas, Narkoba,Minuman keras (Alkohol), Clubbing/DUGEM,Tawuran,Merokok Sebelum 18 Tahun,Mengenakan Pakaian yang Tidak Sesuai Norma,Menonton Film Yang Berunsur Pornografi, Balapan liar, mencuri, bergabung geng geng tidak bermoral, kebiasaan mencontek, bolos sekolah, melanggar lalu lintas, mencoret coret disembarang tempat, memakai anting atau kalung bagi pria, dan adanya penyimpangan seksual.

## **Faktor Penyebab Pergaulan Bebas**

Pergaulan bebas tidak terjadi dengan sendirinya atau terjadi hanyadengan satu sebab melainkan banyak sebab. beberapa hal yang mempengaruhi timbulnya pergaulan bebas antara lain:

### **a. Faktor Internal**

Faktor internal dapat di artikan sebagai sesuatu yang berkaitandengan keadaan dalam diri individu, yang mengacu kepada tingkah laku dalam berkelompok maupun bermasyarakat yang menyangkut dengan kontrol diri, kesadaran diri, nilai-nilai keagamaan maupun gaya hidup. Dan yang menjadi penyebab terjadinya pergaulan bebas dari faktorinternal menurut Gunarsa dalam jurnal (Hafri Khaidir Anwar, dkk., 2019:15) adalah:

1) Kontrol diri, berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya. Kurangnya kontrol diri yang memicu cepatnya remaja mengambil keputusan yang merugikan dirinya, dikarenakan tidak adanya benteng didalam diri sehingga akan cepatnya seseorang terjerumus dalam pergaulan bebas.

Menurut Hirschi, individu dengan kontrol diri yang rendah memiliki karakteristik yang labil yang menyebabkan seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan pidana atau tindakan yang menyimpang lainnya. Dalam hal ini dapat dimengerti bahwa kontrol diri ini berfungsi sebagai kemampuan untuk menahan/mencegah tingkah laku yang dapat merugikan diri sendiri, maupun orang lain.

2) Kesadaran diri, Kurangnya kesadaran remaja terhadap pergaulan yang sedangdjalani merupakan implikasi dari kurangnya pengetahuan remaja tersebut yang akan berdampak terhadap pergaulan bebas.

3) Nilai-Nilai Keagamaan, Kurangnya pendidikan agama yang tidak diberikan sejak kecilmengakibatkan remaja tidak memahami norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, tidak memahami tingkah laku yang baik sesuai dengan ajaran agama dan apabila kepribadian remaja dipenuhi oleh nilai-nilai agama maka akan terhindarlah remaja tersebut dari kelakuan-kelakuan yang tidak baik, Robiah menjelaskan berkaitan dengan remaja dan pengurusandiri berpendapat bahwa kepercayaan agama merupakan suatu tenaga paling unggul untuk mencegah dan menentang segala unsur negatif yang menyerang emosi dan mental.

Pegangan prinsip dan pendirian yang kukuh berlandaskan ajaran agama dapat mencegah seseorang remaja daripada dipengaruhi oleh unsur-unsur pergaulan bebas yang tidak sihat dan melampaui batasan. Selain itu Sarina juga berpendapat bahwa pendidikan agama yang disemai sejak zaman kanak-kanak mampu membentuk perkembangan diri remaja yang positif serta mempunyai nilai-nilai murni dalam jiwa mereka. Pendidikan agama juga dilihat mampu menolak perlakuan negatif dan unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran agama. Pandangan ini menggambarkan bahawa betapa pentingnya pendidikan agama ke arah pembentukan sahsiah dan akhlak yang sempurna dalam kalangan remaja.

Menurut Sabitha menjelaskan antara puncak berlakunya permasalahan sosial dalam kalangan generasi muda adalahdisebabkan oleh kurangnya pendidikan agama dalam kalangan ibu bapa maupun

dalam kalangan anak-anak. Pengetahuan, penerapan dan amalan agama yang lemah dalam kalangan ibu bapa tidak membantu kepada perkembangan, perlakuan dan tingkah laku yang positif dalam kalangan anak-anak

#### 4) Life Style (Gaya Hidup)

Gaya hidup yang modern tidak terlepas dari kebiasaan remaja dalam kehidupan sehari-hari, mengikuti gaya hidup atau tren orang barat merupakan suatu permasalahan yang timbul dan berakibat pada pergaulan bebas. Gaya hidup menggambarkan seluruh pola seseorang dalam beraksi dan berinteraksi di dunia. Secara umum dapat diartikan sebagai suatu gaya hidup yang dikenali dengan bagaimana orang menghabiskan waktunya (aktivitas), apa yang penting orang pertimbangkan pada lingkungan (minat), dan apa yang orang pikirkan tentang diri sendiri dan dunia sekitar (opini). Gaya hidup adalah perilaku seseorang yang ditunjukkan dalam aktivitas, minat, dan opini khususnya yang berkaitan dengan citra diri untuk merefleksikan status sosialnya.

#### **b. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal adalah hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu yang berasal dari luakelompok masyarakat terkecil, tetapi lingkungan yang paling kuat pengaruhnya terhadap anak. Oleh karena itu keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak, keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif. Artikelsiana menjelaskan bahwa penyebab terjadinya pergaulan bebas dari faktor keluarga adalah:

- 1) Taraf pendidikan keluarga Rendahnya taraf pendidikan keluarga yang berpengaruh besar sebagai penyebab terjadinya pergaulan bebas dimana orang tua tidak dapat memberikan pengetahuan lebih bagaimana dampak yang terjadi apabila anak terjerumus dalam pergaulan bebas.
- 2) Keadaan keluarga yang tidak stabil (Broken Home). Keadaan keluarga sangat berpengaruh pada tingkah laku atau perkembangan psikis remaja yang mana keadaan orang tua yang tidak harmonis yang membuat perkembangan psikis anak terganggu dan anak cenderung kesenangan diluar untuk merasa senang, dan melupakan hal yang terjadi di keluarganya karena orang tua tidak memberi kasih sayang, sehingga sang anak mencari kesenangan diluar berbuntut pada pergaulan bebas. Menurut pendapat umum pada broken home pada prinsipnya struktur keluarga tersebut sudah tidak lengkap lagi yang disebabkan adanya hal-hal: pertama, salah satu kedua orang tua atau kedua-duanya meninggal dunia. Kedua, perceraian orang tua. Ketiga, salah satu kedua orang tua atau keduanya "tidak hadir" secara kontinyu dalam tenggang waktu yang cukup lama.
- 3) Perhatian Orang tua. Kurangnya perhatian oleh orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga anak kurang mendapat perhatian lebih sehingga sang anak bebas dalam beraktivitas dan cenderung anak jarang menceritakan masalah-masalah yang terjadi.
- 4) Keadaan ekonomi keluarga. Ekonomi yang rendah dalam keluarga membuat anak merasa kurang mendapatkan kecukupan finansial maupun materil dan biasanya banyak pula yang putus sekolah

yang membuat pergaulan anak tersebut dengan remaja yang senasip yang membuat perilaku sang anak menjadi tambah parah.

#### c. Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk dapat melakukan sesuatu tindakan serta perubahan-perubahan perilaku setiap individu. Lingkungan sosial yang kita kenal antara lain lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan tetangga. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama kali dikenal oleh individu sejak lahir. Menurut Amsyari lingkungan sosial merupakan “manusia-manusia lain yang ada disekitarnya seperti tetangga-tetangga, teman-teman, bahkan juga orang lain disekitarnya yang belum dikenal”.

#### d. Faktor Teknologi Informasi

Teknologi informasi adalah sebuah perangkat yang membantu manusia dalam membuat, mengubah, menyimpan, mengkomunikasikan dan menyebarkan informasi melalui gadget maupun komputer. Tujuan dari teknologi informasi adalah menyelesaikan masalah, menumbuhkan kreativitas, meningkatkan efektifitas dan efisiensi didalam melaksanakan suatu pekerjaan. Maka dengan adanya teknologi informasi membuat manusia lebih mudah dan efisien dalam melakukan pekerjaan. Perkembangan zaman yang pesat membuat orang-orang berlomba untuk menciptakan teknologi yang canggih sebagai bagian dari modernitas serta telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Kemudahan mengakses internet menjadi semakin mudahnya orang-orang untuk mengetahui perkembangan dunia, dan teknologi yang canggih seperti smartphone dan jaringan internet menjadi makanan sehari-hari orang-orang di era globalisasi sekarang ini.

### **Ciri-ciri Remaja**

Seperti halnya pada semua periode yang penting, sela rentang kehidupan masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Masa remaja ini, selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun orangtuanya. Menurut Sidik Jatmika, kesulitan itu berangkat dari fenomena remaja sendiri dengan beberapa perilaku khusus; yakni:

1. Remaja mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Tidak terhindarkan, ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan bias menjauhkan remaja dari keluarganya.
2. Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya daripada ketika mereka masih kanak-kanak. Ini berarti bahwa pengaruh orangtua semakin lemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contoh-contoh yang umum adalah dalam hal mode pakaian, potongan rambut, kesenangan musik yang kesemuanya harus mutakhir.

3. Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul bisa menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.
4. Remaja sering menjadi terlalu percaya diri (*over confidence*) dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan sulit menerima nasihat dan pengarahan orangtua.

### **Tingkat Pergaulan Bebas di Kalangan Generasi Muda Intensitas**

Intensitas pergaulan bebas dewasa ini dipengaruhi oleh beberapa faktor tersebut di atas menggambarkan betapa hina dan bejatnya pergaulan bebas tersebut. Dekadensi moral dan degradasi iman dalam gelombang dan moderennya zaman yang tidak dibarengi fluktuasi iman telah membawa sisi kelam dalam kehidupan umat manusia. Sungguh ironis dari berbagai fakta sosial yang ada, di mana tingkat pergaulan bebas kian hari kian meningkat Menurut Menurut seorang psikolog Karini Kartolo mengemukakan bahwa tidak berdayanya suatu generasi atau kelompok masyarakat atau bahkan individu untuk menolak pergaulan bebas atau seks bebas pada umumnya disebabkan oleh:

1. Ketidakmampuannya mengekang nafsu sendiri, kontrol diri yang lemah sehingga hal ini memacu kemauan dalam melakukan hubungan bebas.
2. Dominannya sipat-sipat infantil/kekanak-kanakan yang menyebabkan kurang responnya seseorang terhadap tanggungjawab pribadinya terhadap akhlak dan agamanya.
3. Ketidakmampuan menahan diri terhadap bentuk kenikmatan seks kecil dan segera serta mengorbankan kenikmatan seks yang lebih besar dan abadi dikemudian hari bersama istri/suami yang sah.
4. Pergaulan bebas yang mengarah pada kecenderungan seks bebas juga disebabkan oleh motif-motif narsisme/kualias kepribadian ekstrim, yang kemudian berkembang menjadi nafsu petualang cinta yang tidak mengenal rasa puas, dan senantiasa "haus cinta" yang berkembang menjadi hiperseks.
5. Pergaulan bebas juga didorong oleh mosakhisme/bentuk penyimpangan sek yang sangat kuat dan menjurus pada tendensi patologis yang berupa penyimpangan dan ekstrimisme seks di luar batas kewajaran.
6. Intensitas pergaulan bebas di kalangan remaja juga didorong oleh relebi atau dorongan pemberontakan berupa keinginan untuk memutus rantai-rantai kewibawaan kekuasaan orang tua atau belunggu larangan tradisi dan berbagai aturan yang mengikat.

### **Fungsi Hukum Islam dalam Memitigasi Dampak Pergaulan Bebas**

Hukum Islam tidak hanya berfungsi sebagai aturan perilaku, tetapi juga sebagai mekanisme perlindungan sosial (*social protection*) yang sistematis. Dalam mencegah dampak pergaulan bebas, hukum Islam menjalankan empat fungsi utama: fungsi preventif, fungsi protektif, fungsi edukatif, dan fungsi kuratif.



### 1. Fungsi Preventif melalui Kaidah Sadd ad-Dzari'ah

Fungsi utama hukum Islam adalah menutup celah kerusakan sebelum kerusakan itu terjadi. Pergaulan bebas sering kali berawal dari interaksi yang tanpa batas. Hukum Islam menetapkan aturan khalwat (berduaan) dan ikhtilath (pencampuran lawan jenis secara bebas) sebagai upaya preventif. Secara manajerial, ini adalah bentuk risk management agar individu tidak terjebak dalam situasi yang memicu dorongan impulsif. Dengan mematuhi batasan ini, masyarakat terlindungi dari dampak awal pergaulan bebas, yaitu degradasi moralitas individu.

### 2. Fungsi Protektif terhadap Nasab dan Kehormatan (Hifdzun Nasl)

Salah satu dampak paling fatal dari pergaulan bebas adalah ketidakjelasan nasab (garis keturunan) akibat kehamilan di luar nikah. Hukum Islam memberikan perlindungan hukum yang ketat terhadap institusi pernikahan. Dengan menegaskan bahwa hanya pernikahan yang sah yang diakui secara legal-formal dalam syariat, hukum Islam menjaga hak-hak perdata anak yang dilahirkan. Hal ini mencegah dampak sosiologis berupa penelantaran anak dan hilangnya identitas keluarga yang menjadi fondasi stabilitas sosial.

### 3. Fungsi Edukatif dan Penguatan Mentalitas

Hukum Islam berfungsi sebagai sarana edukasi untuk membangun self-censorship. Melalui perintah ghadul bashar (menjaga pandangan), individu dilatih untuk memiliki kontrol internal. Dalam perspektif manajemen keluarga, fungsi ini diterjemahkan sebagai pembentukan karakter. Anak yang terbiasa menjalankan disiplin hukum Islam akan memiliki daya tahan (resilience) terhadap tekanan teman sebaya (peer pressure) yang sering kali menjadi pintu masuk pergaulan bebas.

### 4. Fungsi Kuratif dan Rehabilitatif

Meskipun bersifat keras, sanksi dalam hukum Islam (seperti had) sebenarnya bertujuan sebagai zahir (pencegah agar orang lain tidak meniru) dan jawabir (penebus dosa bagi pelaku). Namun, dalam konteks modern dan manajemen keluarga, fungsi kuratif ini lebih ditekankan pada pintu taubat dan rehabilitasi moral. Hukum Islam memberikan ruang bagi individu yang terjatuh untuk kembali ke jalan yang benar melalui mekanisme taubat yang diakui secara sosial, sehingga dampak psikologis berupa keputusasaan dapat diminimalisir.

### 5. Perlindungan Kesehatan Masyarakat (Hifdzun Nafs)

Secara medis, pergaulan bebas berdampak pada penyebaran penyakit menular seksual (PMS). Hukum Islam, dengan mengharamkan zina, secara otomatis menjalankan fungsi perlindungan kesehatan publik. Manajemen keluarga yang menerapkan nilai-nilai ini berkontribusi langsung pada

terciptanya generasi yang sehat secara fisik dan terhindar dari wabah penyakit yang merusak kualitas sumber daya manusia.

### **Fungsi Manajemen Keluarga dalam Mitigasi Pergaulan Bebas**

Jika Hukum Islam adalah landasan normatif, maka manajemen keluarga adalah mesin penggerak yang memastikan nilai-nilai tersebut terinternalisasi. Manajemen keluarga yang fungsional bertindak sebagai sistem imun bagi anak dalam menghadapi lingkungan sosial yang toksik. Berikut adalah uraian fungsi-fungsinya:

#### **1. Fungsi Perencanaan dan Visi (Planning)**

Manajemen keluarga yang efektif bermula dari perencanaan strategis orang tua mengenai arah pendidikan anak. Fungsi ini mencakup penentuan skala prioritas dalam menanamkan nilai moral. Tanpa perencanaan, keluarga cenderung hanya bereaksi saat masalah sudah terjadi (*firefighting*). Dalam mencegah pergaulan bebas, fungsi *planning* melibatkan penentuan aturan rumah tangga yang jelas (seperti jam malam, batasan penggunaan gadget, dan standar pertemanan) serta perencanaan pendidikan agama yang berjenjang sesuai usia perkembangan anak.

#### **2. Fungsi Pengorganisasian dan Distribusi Peran (Organizing)**

Dalam manajemen, struktur menentukan efektivitas. Fungsi *organizing* dalam keluarga memastikan adanya pembagian tugas yang seimbang antara ayah dan ibu. Ayah berfungsi sebagai pemegang otoritas dan pemberi perlindungan hukum dalam rumah, sedangkan ibu berfungsi sebagai pengelola emosional dan pendidik utama. Ketidakhadiran salah satu peran secara fungsional (*psychological absence*) dapat menyebabkan "kerapuhan manajerial" yang membuat anak mencari figur pengganti di luar rumah melalui pergaulan bebas.

#### **3. Fungsi Pengarahan dan Komunikasi (Actuating/Leading)**

Fungsi ini adalah inti dari manajemen keluarga. Orang tua tidak cukup hanya membuat aturan, tetapi harus memimpin dengan keteladanan (*leading by example*). Komunikasi dua arah yang demokratis memungkinkan anak merasa dihargai. Manajemen keluarga yang tertutup dan otoriter justru sering kali mendorong anak melakukan pemberontakan melalui perilaku menyimpang. Dengan pola komunikasi yang asertif, orang tua dapat mengarahkan anak untuk memahami risiko pergaulan bebas bukan sebagai kekangan, melainkan sebagai bentuk perlindungan diri.

#### **4. Fungsi Pengawasan dan Kendali Mutu (Controlling)**

Fungsi kontrol dalam keluarga kontemporer mengalami pergeseran dari pengawasan fisik ke pengawasan digital. Orang tua harus mampu mengawasi interaksi anak di dunia maya tanpa harus

bersikap invasif. Kendali mutu dilakukan melalui evaluasi rutin terhadap perkembangan perilaku anak. Jika ditemukan penyimpangan kecil, manajemen keluarga yang baik akan segera melakukan tindakan korektif (corrective action) sebelum masalah tersebut tereskalasi menjadi pergaulan bebas yang lebih jauh.

#### 5. Fungsi Afeksi dan Pemenuhan Kebutuhan Psikologis

Salah satu alasan utama remaja terjerumus ke dalam pergaulan bebas adalah "kelaparan emosional". Fungsi manajemen afeksi memastikan bahwa tangki cinta anak terpenuhi di dalam rumah. Ketika kebutuhan akan validasi, perhatian, dan kasih sayang sudah dipenuhi oleh manajemen keluarga yang sehat, dorongan untuk mencari pengakuan melalui hubungan seks bebas atau pertemanan liar akan jauh berkurang. Keluarga berfungsi sebagai tempat kembali (home base) yang aman dan nyaman.

### **Upaya Pencegahan Pergaulan Bebas Bagi Remaja**

Setiap manusia, baik laki-laki dan perempuan memiliki kewajiban untuk menutupi aurat dan dilarang untuk memperlihatkannya kepada orang lain selain dari yang muhrim. Bahkan terhadap muhrim pun ada batasan yang juga harus dijaga, mengingat bahwa manusia adalah makhluk yang bisa mengundang kesalahan dan khilaf. Untuk itu, menghindari pergaulan bebas maka mulai lah dari menjaga aurat kita masing-masing.

Hendaklah pembicaraan tidak membicarakan hal-hal yang berbau seksual atau sensual, agar kejernihan pikiran tetap terjaga. Yang lebih penting dari itu semua adalah menjaga nilai-nilai islam dalam pergaulan. Jangan sampai pergaulan kita rusak karena tidak ada nilai-nilai islam didalamnya. Untuk itu hal-hal dalam rukun iman, rukun islam, Iman dalam Islam, Hubungan Akhlak Dengan Iman Islam dan Ihsan, dan Hubungan Akhlak dengan Iman harus tetap dipegang teguh dalam setiap pergaulan dan kehidupan sosial kita. Berdasarkan draft RUU KUHP yang didapat detikcom, Rabu (28/8/2019), terdapat sejumlah pasal yang meluaskan makna zina perzinasaan. Hubungan seksual yang dapat dipidana adalah hubungan seksual yang dilakukan dengan anak yang belum berusia 18 tahun sebagaimana diatur dalam Pasal 76D Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak: Setiap Orang dilarang melakukan Kekerasan atau ancaman Kekerasan memaksa Anak melakukan persetubuhan dengannya atau dengan orang lain. Ancaman pidananya terdapat dalam Pasal 81 ayat (1) dan (2) Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2016 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak sebagaimana yang telah ditetapkan sebagai undang-undang dengan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2016 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2016 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Menjadi Undang-Undang: Menurut Subjek A bahwa Pembentukan jati diri yang utama adalah lingkungan.

Lingkungan sehat akan melahirkan remaja sehat. Sebaliknya, lingkungan kurang baik akan membentuk pribadi remaja kurang sehat. Lingkungan kurang baik bisa menjerumuskan remaja ke pergaulan bebas. Remaja yang sudah masuk ke dalam lingkungan yang salah akan sulit sekali untuk kembali ke dalam lingkungan yang baik. Karena anak usia remaja memiliki jiwa dan pikiran yang masih labil. Maka peran orang tua dan lingkungan terdekat sangat diperlukan dalam menciptakan remaja yang baik. Berikut ini hal-hal yang perlu dilakukan agar remaja mempunyai pergaulan yang sehat dan baik:

1. Membekali diri dengan bimbingan agama sedini mungkin agar mempunyai kontrol perilaku yang kuat dalam pergaulan.
2. Sebelum keluar rumah biasakan meminta izin dan menjelaskan tujuan kepergian, dengan siapa pergi serta pulang jam berapa agar orang tua tahu.
3. Salurkan bakat dan minat dalam hal-hal positif.
4. Yakinkan aturan dari orang tua atau guru bukan bermaksud mengekang tapi untuk kebaikan masa depan.
5. Biasakan bicara dengan orang tua, ceritakan tentang kejadian yang sudah dialami, jadikan orang tua dan guru sebagai tempat mencurahkan isi hati.
6. Jaga diri dari pergaulan tidak sehat, jangan sampai terjadi kehamilan pada usia sekolah karena berdampak pada masa depan.

Upaya pencegahan yang dilakukan haruslah berbarengan pada kedua sisi baik diri sendiri sehingga kita mampu menciptakan sebuah karakter kuat yang patuh pada norma dan nilai sehingga tercipta pribadi dengan pemahaman dan proteksi diri yang mampu menjadi filter terhadap pengaruh yang hadir disekitar kita. Selain itu upaya dari luar juga mutlak diperlukan sebab sebagai makhluk sosial tentunya kita diperhadapkan pada sebuah interaksi dalam kehidupan kita, sehingga peranan faktor eksternal ini mampu menciptakan sebuah habitus dan mengkonstruksi sebuah pola yang mampu menjadi pribadi individu tersebut lebih baik, hal ini tentunya mutlak dilakukan oleh agen-agen sosialisasi, seperti keluarga, sekolah dan lain sebagainya. Upaya internal, Upaya internal ini meliputi diri sendiri dalam rangka mencegah perilaku pergaulan bebas, hal ini meliputi beberapa hal pertama adalah penguatan pendidikan agama, sebagai hal fundamental dalam kehidupan seseorang agama memegang peranan penting dalam menentukan yang mana yang dibolehkan dan mana yang dilarang sehingga mampu dijadikan sebagai sebuah pedoman berperilaku.

Pendidikan Islam merupakan alat yang cukup ampuh untuk menangkal dan menyaring segala unsur yang negatif sebagai dampak globalisasi. Upaya penanaman nilai-nilai Islami dalam rangka untuk memperkokoh iman dan takwa pada setiap pribadi muslim haruslah diciptakan. Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil sesuai dengan norma Islam). Dari uraian di atas maka dapat dikatakan pendidikan agama menjadi salah satu upaya yang efektif untuk mencegah perilaku pergaulan bebas, sehingga penguatan pendidikan agama memang perlu dilakukan sejak dini dan oleh semua pihak.

Upaya internal yang kedua adalah memperkuat karakter diri yang positif hal ini agar kita mampu mengarahkan perilaku kita kearah positif bukan pada hal-al negatif yang bermuara pada penyimpangan. Konsep ini mampu ditemph dengan jalan memberikan ambang batas dalam berperilaku, ini tentunya masih berkaitan dengan point sebelumnya pada pengutan pendidikan agama. Aspek ini adalah kelanjutan dari point tersebut dimana kita mengimplementasikan pemahaman agama kita kedalam pola perilaku kita sehingga kita bisa mengidentifikasi mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan oleh diri kita, jadi seerti pergaulan bebas pacaran tentunya dengan pemahaman agama yang baik akan membentuk karakter diri yang positif sehingga kecenderungan kita akan bermuara pada hal-hal positif, seperti lebih baik berteman ketimbang beprcaran dan lain sebagainya.

Upaya ketiga adalah dengan membatasi pergaulan diri, ini Menjadi langkah pelengkap dari dua hal sebelumnya, dimana kita bisa membatasi diri kita dalam bergaul dengan siapa dan seberapa jauh kita bisa bergaul. Hal ini akan meminimalisir pola pergaulan yang tidak sehat dan cenderung membantu kita untuk berada pada lingkaran pergaulan yang baik dan positif, sebab teman bergaul memiliki peranann yang sangat kuat bagi perkembangan seseorang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat setiadi dan kholid bahwa “perilaku menyimpang tidak saja dilakukan secara perorangan tak jarang juga dilakukan oleh kelompok. Penyimpangan yang dilakukan kelompok ini acapkali disebut sebagai sukukur. Asal mula terjadinya sub kultur adalah hasil interaksi dengan orang yang dicap menyimpang dengan pergaulan yang intens”. Upaya eksternal, Selain upaya internal yang diuraikan di atas, upaya eksternal juga meliputi beberapa hal pertama adalah peran orang tua (keluarga, hal ini tentunya tidak terlepas dari peran keluarga yang sangat urgen. Keluarga adalah agen sosialisasi yang pertama dalam membentuk karakter dan pribadi individu itu sendiri, sehingga mereka memainkan peran yang signifikan.

Orang tua memberikan pengawasan dan juga sosialisasi tentang nilai dan norma bagi individu agar mereka mampu menjadi pribadi yang normatif. Upaya tersebut diwujudkan dengan pemberian nasihat, pengawasan dan pencegahan berupa pelarangan dan lain sebagainya. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Awaru, bahwa “keluarga memiliki beberapa fungsi diantaranya yaitu fungsi sosialisasi yang berkenaan dengan penanaman nilai dan norma, selain itu keluarga juga melakukan fungsi kasih sayang, atau afeksi serta fungsi proteksi yaitu perlindungan.

## Penutup

Dari keterangan tersebut di atas dapat diambil suatu kesimpulan yaitu Pergaulan bebas merupakan fenomena sosial yang berdampak serius terhadap moral, spiritual, dan masa depan generasi muda. Faktor penyebabnya bersumber dari aspek internal (kontrol diri, kesadaran, nilai agama, gaya hidup) maupun eksternal (keluarga, lingkungan sosial, teknologi informasi). Dampak yang ditimbulkan mencakup degradasi moral, kerusakan akhlak, hingga ancaman terhadap nasab dan kehormatan.

Dalam konteks pencegahan, hukum Islam berperan sebagai pedoman komprehensif dengan fungsi preventif, protektif, edukatif, dan kuratif. Sementara itu, manajemen keluarga menjadi benteng utama dalam internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah, pengawasan, serta pembentukan karakter remaja. Sinergi antara keduanya sangat penting untuk membangun generasi muda yang berakhlak, beriman, dan mampu menghadapi tantangan globalisasi tanpa terjerumus pada perilaku menyimpang.

Dengan demikian, solusi efektif untuk menekan pergaulan bebas adalah memperkuat pendidikan agama sejak dini, membangun karakter positif, membatasi pergaulan yang tidak sehat, serta meningkatkan peran keluarga sebagai agen sosialisasi utama. Upaya ini diharapkan mampu melahirkan generasi yang tangguh, bermoral, dan siap menghadapi arus modernitas dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

## Daftar Pustaka

- Aisyah. "Dampak Negatif Pergaulan Bebas Terhadap Generasi Muda Menurut Tinjauan Pendidikan Islam," 2013, 58. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/1228/1/AISYAH.pdf>
- Adidarmo, Toto dan Mulyadi. *Pergaulan Bebas dan Dampaknya*. Jakarta: Pustaka Remaja, 2015.
- An-Nabhani, Taqiyuddin. *Peradaban Barat dan Pengaruhnya*. Jakarta: Al-Azhar Press, 2001.
- Anwar, Hafri Khaidir, dkk. "Faktor Penyebab Pergaulan Bebas." *Jurnal Pendidikan*, 2019.
- Awaru, A. *Peran Keluarga dalam Pencegahan Perilaku Menyimpang*. Makassar: UIN Alauddin, 2017.
- Awaru, A., et al. "Fungsi Sosialisasi Keluarga dalam Pembentukan Karakter." *Jurnal Sosial*, Vol. 12, No. 2, 2020.
- Bonde, Andika, dkk. "Pergaulan Bebas dalam Perspektif Sosial." *Jurnal Ilmu Sosial*, 2019.
- Daud, S. *Penyimpangan Sosial dan Subkultur Remaja*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Fauziah, Ibrahim, dkk. *Pendidikan Agama dan Pembentukan Akhlak Remaja*. Kuala Lumpur: Universiti Malaya Press, 2012.
- Hamzah, M. *Perilaku Menyimpang Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers, 2018.
- Ibrahim, Fauziah, dkk. *Agama sebagai Benteng Moral Remaja*. Kuala Lumpur: Universiti Malaya Press, 2012.
- Jatmika, Sidik. *Psikologi Remaja dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Kartolo, Karini. *Psikologi Perilaku Seksual Remaja*. Jakarta: Gramedia, 2015.
- Aisyah. "Dampak Negatif Pergaulan Bebas Terhadap Generasi Muda Menurut Tinjauan Pendidikan Islam," 2013, 58. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/1228/1/AISYAH.pdf>
- Jannah., Miftahul. "STUDI KASUS TENTANG PERGAULAN REMAJA DI JORONG PADANG DATAR NAGARI TANJUNG BARULAK KECAMATAN TANJUNG EMAS," 2021, 6.
- Sendy Agus Setyawan<sup>1</sup>, Muhammad Akbar Maulana Gustaf<sup>2</sup>, Enggar Dias Pambudi<sup>2</sup>, Mu'amar Fatkhurrozi<sup>4</sup>, Syaiful Anwar<sup>5</sup>, and 1. "Pergaulan Bebas Di Kalangan Mahasiswa Dalam Tinjauan Kriminologi Dan Hukum Student Free Sex in the Perspective of Criminology and Law." *European Psychologist* 23, no. 1 (2018): 21–31. <https://doi.org/10.1027/1016-9040/a000314>.
- Subakti, S. *Kenakalan Remaja dan Bentuk Pergaulan Bebas*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Sudarsono. *Kenakalan Remaja dan Faktor Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Wandira, R. "Karakter Positif Remaja dalam Pencegahan Pergaulan Bebas." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1, 2021.
- Widiasworo, E. *Pendidikan Karakter dan Pencegahan Perilaku Menyimpang*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.